

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada Tugas Akhir ini dalam BAB II berisi mengenai teori-teori yang menjadi acuan dibuatnya film drama yang berjudul "Hidupku Impianku". Salah satunya adalah tentang hal-hal yang berhubungan dengan kemiskinan.

2.1 Kelas Sosial

Kelas sosial didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaiian kesatuan) status sosial (Horton 1989:5). Definisi ini memberitahukan bahwa dalam masyarakat terdapat orang-orang yang secara sendiri-sendiri atau bersama-sama memiliki kedudukan sosial yang kurang lebih sama. Perbandingan tersebut akan menyebabkan suatu kelompok orang-orang yang berkedudukan sama akan berada diatas atau dibawah kelompok orang-orang yang lain. Sehingga muncullah kelas sosial atas, kelas sosial menengah, dan kelas sosial bawah. Kelas sosial atas biasanya mendapat penghormatan atau dihormati oleh kelas sosial dibawahnya karena beberapa keunggulan yang dimiliki kelas sosial atas misalnya kedudukan kelas sosialnya maupun kekayaannya.

Adanya sesuatu perbedaan kelas sosial dalam masyarakat sehingga timbullah masalah sosial yang terjadi. Masalah sosial merupakan proses terjadinya ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam kebudayaan suatu masyarakat yang

membahayakan kehidupan kelompok-kelompok sosial lain (Bagha Waluyo 2007: 22).

Adapun masalah sosial yang terjadi di masyarakat dikategorikan menjadi 4 faktor antara lain:

1. Faktor Ekonomi: Kemiskinan, pengangguran, dll
2. Faktor Budaya: Perceraian, kenakalan remaja, dll
3. Faktor Biologis: Penyakit menular, keracunan makanan, dll
4. Faktor Psikologis: penyakit syaraf, aliran sesat, dll

2.2 Kemiskinan

Kesenjangan ekonomi atau perbedaan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada dibawah garis kemiskinan merupakan dua masalah besar yang terjadi dinegara Indonesia.

Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan ketika seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Andreas Suroso 2008: 22). Adapun pendapat lain tentang kemiskinan menurut suparlan (1995:9) kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Suherman Rosyidi (2006:37) Kemiskinan dapat dipahami dalam berbagai cara antara lain:

1. Gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan sehari-hari, sandang, pangan, rumah dan pelayanan kesehatan
2. Gambaran tentang kebutuhan soial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidak mampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.
3. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang mamadai.

2.3 Impian

Impian adalah titik awal dari segala keberhasilan (Sonny Tulung 2008:23). Dari sinilah semua yang elihatannya mustahil menjadi mungkin. Impian mendorong anda meraih apa yang anda impikan. Dengan impian bisa membangkitka hasrat menggebu-gebu untuk meraih sesuatu.

Impian tercipta karena proses yang dilakukan secara sadar, ketika seseorang menginginkan sesuatu dalam pikirannya seolah-olah terbuka jalan yang menuntunnya kepada perwujudan apa yang diinginkan (Sonny Tulung 2008:24). Impian adalah proses untuk membina dan merancang masa depan sesuai apa yang mereka inginkan dengan segala daya dan upaya, apapun yang terjadi harus tercapai dengan penuh keyakinan (Afifi bin ahmad, 2005:8). Secara positif impian membawa seseorang kepada pencapaian cita-cita salam kehidupan.

2.4 Film

Impian adalah titik awal dari segala keberhasilan (Sonny Tulung 2008:23). Dari sinilah semua yang elihatannya mustahil menjadi mungkin. Impian mendorong anda meraih apa yang anda impikan. Dengan impian bisa membangkitka hasrat menggebu-gebu untuk meraih sesuatu.

Impian tercipta karena proses yang dilakukan secara sadar, ketika seseorang menginginkan sesuatu dalam pikirannya seolah-olah terbuka jalan yang menuntunnya kepada perwujudan apa yang diinginkan (Sonny Tulung 2008:24). Impian adalah proses untuk membina dan merancang masa depan sesuai apa yang mereka inginkan dengan segala daya dan upaya, apapun yang terjadi harus tercapai dengan penuh keyakinan (Afifi bin ahmad, 2005:8). Secara positif impian membawa seseorang kepada pencapaian cita-cita salam kehidupan.

2.5 Film Pendek

Jenis-jenis film menurut Heru Efendy, Mari Membuat Film, panduan menjadi produser, Film cerita pendek biasanya berdurasi dibawah 60 menit. Dan biasanya digunakan para kelompok atau para sineas sebagai batu loncatan untuk memproduksi film cerita panjang. Selain itu orang-orang yang memproduksi film jenis ini biasanya adalah mahasiswa jurusan film atau kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik, tetapi ada juga yang memang mengkhususkan diri membuat film-film demikian untuk kemudian dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

2.6 Genre Film

Genre film menurut Panca Javandalasta (2011: 3) yaitu, dalam film kita akan mengenal istilah Genre atau untuk mudahnya kita bisa menyebutnya jenis atau bentuk sebuah film berdasarkan keseluruhan cerita. Ini digunakan untuk mempermudah penonton untuk menentukan film apa yang akan ia tonton. Genre film ada beberapa macam, antara lain:

1. Film Action Laga

Genre ini biasanya bercerita mengenai perjuangan seorang tokoh untuk bertahan hidup atau adegan pertarungan.

2. Film Komedi

Genre film ini adalah film-film yang mengandalkan kelucuan-kelucuan baik dari segi cerita maupun dari segi penokohan.

3. Film Horor

Genre film ini adalah misteri, biasanya mengetengahkan cerita yang terkadang berada di luar akal umat manusia.

5. Film Thriller

Genre film ini selalu mengedepankan ketegangan yang dibuat tak jauh dari unsur logika ataupun seperti pembunuhan.

6. Film Ilmiah

Genre film ini biasa disebut dengan *sci-fi*. Ilmuan akan selalu ada dalam genre film ini karna apa yang sesuatu mereka hasilkan akan menjadi konflik utama dalam alur.

7. Film Romantis

Genre film ini mengisahkan romansa cinta sepasang kekasih. Kebanyakan penonton yang melihat akan terbawa suasana romantis yang diperankan oleh pemainnya.

8. Film Drama

Genre film yang biasanya banyak disukai penonton karena dianggap sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan dan penonton dapat ikut merasakan adegan dalam film.

2.7 Genre Drama

Dari kamus bahasa Indonesia drama adalah karangan yang berbentuk dialog atau percakapan antara pemainnya. Dengan demikian percakapan dalam drama tidak jauh dari percakapan sehari-hari, akan tetapi percakapan dalam drama diatur oleh sutradara. Sedangkan genre drama adalah genre terbesar di dunia, genre drama lebih ditekankan pada pendalaman dari karakter Parrent (2002:18). Cerita dengan genre drama digambarkan secara realitis dengan dukungan dari setting lokasi yang nyata.

2.8 Tahapan Pembuatan Film

Menurut Heru Efendi (Efendi, 2009) dalam bukunya yang berjudul *Mari Membuat Film*, sebelum memulai shooting ada beberapa tahapan yang harus ditempuh. Tahap pertama perencanaan shooting adalah membuat script breakdown, yaitu mengurai setiap adegan dalam skenario menjadi daftar berisi sejumlah informasi tentang segala hal yang dibutuhkan untuk keperluan shooting.

Dalam film drama, hal-hal yang dibutuhkan untuk keperluan shooting antara lain:

a. Lokasi atau Set

Cantuman lokasi sesuai skenario

b. Wardrobe

Bagian ini khusus mencatat pakaian yang sesuai dengan adegan. Catatan ini hanya diperlukan apabila ada pakaian khusus yang dipakai oleh pemeran yang penyediaannya memerlukan biaya dan waktu khusus.

c. Make Up

Di bagian ini, terdapat beberapa cantuman khusus tentang tata rias dan tata rambut untuk setiap peran yang ada.

d. Properti, Set Dressing

Properti adalah semua benda yang dipakai atau dibawa oleh pemeran nantinya. Misalnya, pipa cangklong, tasbih dan sebagainya. Properti diurus oleh kru yang telah ada, untuk memastikan bahwa properti sesuai dengan keseluruhan adegan yang ada. Set dressing merupakan tata lokasi dimana lokasi sudah diatur dan dihias oleh kru yang bersangkutan.

Selanjutnya, menurut buku Panca Javandalasta (Javandalasta, 2011) tahap pembuatan film secara teknis ada tiga tahap, yaitu pra produksi, produksi dan pasca produksi.

a. Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi adalah proses persiapan hal-hal yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi sebuah film, seperti pembuatan jadwal shooting,

penyusunan kru dan pembuatan skenario. Pendekatan pada subyek merupakan proses penting yang dimulai sejak riset hingga syuting nantinya.

b. Tahap Produksi

Tahap produksi adalah proses eksekusi semua hal yang sebelumnya telah di persiapkan pada proses pra produksi. Proses ini merupakan proses yang membutuhkan stamina si pembuat film. Pada tahap ini kerja sama tim di utamakan. Dalam pembuatan *shooting* juga diperhatikan *angle* kamera atau penempatan kamera pada saat tahap produksi. Berikut *Angle* kamera atau penempatan kamera yang biasanya yang digunakan dalam pengambilan gambar, diantaranya:

- ***Extreme Long Shot (ELS)***

Sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar. Memperkenalkan seluruh lokasi adegan dan isi cerita, menampilkan keindahan suatu tempat.

- ***Very Long Shot (VLS)***

Panjang, jauh dan luas tetapi lebih kecil daripada ELS. Untuk menggambarkan adegan kolosal atau obyek yang banyak.

- ***Long Shot (LS)***

Total, dari ujung kepala hingga ujung kaki, gambaran manusia seutuhnya. Memperkenalkan tokoh utama atau seorang pembawa acara lengkap dengan *setting* latarnya yang menggambarkan di mana dia berada.

- ***Medium Long Shot (MLS)***

Dengan menarik garis imajiner dari posisi LS lalu *zoom-in* hingga gambar menjadi lebih padat, maka kita akan memasuki wilayah *Medium Long Shot*

- **Medium Shot (MS)**

Memperlihatkan subjek orang dari tangan hingga ke atas kepala sehingga penonton dapat melihat jelas ekspresi dan emosi yang meliputinya.

- **Medium Close Up (MCU)**

MS dikategorikan sebagai komposisi “potret setengah badan” dengan background yang masih bisa dinikmati, MCU justru memperdalam gambar dengan dengan lebih menunjukkan profil dari obyek yang direkam. Latar belakang itu nomor dua, yang penting adalah profil, bahasa tubuh, dan emosi obyek bisa terlihat lebih jelas.

- **Close Up (CU)**

Obyek (seseorang) direkam gambarnya penuh dari leher hingga ke ujung batas kepala. Fokus kepada wajah.

- **Extreme Close Up (ECU/XCU)**

Pengambilan gambar yang terlihat sangat detail seperti hidung pemain atau bibir atau ujung tumit dari sepatu.

- **Big Close Up (BCU)**

Pengambilan gambar dari sebatas kepala hingga dagu. Menampilkan kedalaman pandangan mata, ekspresi kebencian pada wajah, emosi, keharuan. Untuk penyutradaraan non drama.

c. Tahap Pasca Produksi

Tahap ini merupakan tahap akhir sebuah film bagaimana nantinya film itu dapat memberi pesan kepada penontonnya. Dalam proses ini, semua gambar

yang telah di dapat pada proses produksi di satukan dan di edit oleh seorang editor.

2.9 Dasar Produksi Film

Panca Javandalasta (javandalasta, 2011), menjelaskan tahapan produksi sebuah film, deskripsi kerja, dan manajemen produksi. Hal-hal yang harus disiapkan dalam produksi film antara lain:

a. Penulisan dan Penyutradaraan

Menjabarkan dasar-dasar penulisan cerita untuk pembuatan film. Materi yang mencakup penulisan dan penyutradaraan yaitu pada tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

b. Sinematografi

Menjelaskan tentang pengoperasian kamera dengan baik serta cara pemeliharaannya, proses perekaman yang dapat menghasilkan gambar dan suara dengan baik.

c. Tata Suara

Menguraikan dasar-dasar audio pada proses produksi film, baik yang dilakukan ketika perekaman suara saat pengambilan gambar maupun kebutuhan pengisian suara saat pasca produksi.

d. Tata Artistik

Menjelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh departemen artistik dan mengaplikasikan sinopsis dan director treatment menjadi breakdown artistik.

e. Editing

Menjelaskan proses editing, teori dasar editing, pengoperasian komputer untuk editing.

2.10 Warna

Pada http://carapedia.com/pengertian_definisi_warna_info2991.html menurut Wirania Swasty warna dibagi menjadi dua yaitu Warna secara Subjektif dan Objektif. Secara objektif atau fisik, warna adalah sifat cahaya yang dipancarkan. Sementara secara subjektif atau psikologis, warna adalah sebagian dari pengalaman indra penglihatan. Pernyataan tersebut menguatkan bahwa warna sangat mempengaruhi sekali keadaan dan perasaan seseorang.

Dengan berpatokan pada konsep yang ada warna yang dekat dengan filosofi dari konsep rancangan ini adalah warna coklat dan biru.

a. Coklat

Warna coklat merupakan simbol kekayaan, kesuburan dan keharmonisan. Akan tetapi warna coklat juga bisa menggambarkan musim luruh dan dapat membangkitkan perasaan sedih, lemah, dan lesu (Kathleen Chee, 2008:62)

b. Biru

Warna biru merupakan warna langit dan laut yang dapat menyenangkan emosi menentramkan pikiran kita, warna biru juga merupakan warna dingin yang melambangkan orang muda dan bersemangat kesuksesan (Kathleen Chee, 2008:60)

Kedua warna coklat dan biru sangat dekat dengan konsep yang diangkat dalam perancangan karya film ini, dimana poin-poin utama seperti kesuksesan, impian, masa lalu masuk dalam kategori warna-warna tersebut.

STIKOM SURABAYA